

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk menggambarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai sehingga dapat dijadikan pijakan bagi penelitian selanjutnya, terutama untuk menyempurnakan kekurangannya. Pada kesempatan ini penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang penulis anggap relevan sebagai parameter atas penelitian yang akan dilakukan. Penulis berhasil menghimpun dua hasil penelitian relevan yang mengkaji emosi yaitu Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Tingkat Depresi pada Remaja SMA Negeri 04 Purwokerto dan Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Atheis karya Achdiat Karta Miharja.

1. Penelitian yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Tingkat Depresi pada Remaja SMA Negeri 04 Purwokerto* disusun oleh Astuti Dewi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2002

Penelitian tersebut dilakukan oleh Astuti Dewi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2002. Astuti melalui kajian psikologi sastranya meneliti ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan tingkat depresi pada remaja SMU Negri 4 Purwokerto. Ia membongkar keterkaitan antara emosi dengan tingkat depresi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang disiapkan penulis. Penulis lebih detil membahas tentang emosi, karena fokus yang diambil tentang jenis-jenis emosi dan mengidentifikasi perubahan emosi yang dialami tokoh utama.

2. Penelitian yang berjudul *Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Atheis karya Achdiat Karta Miharja* disusun oleh Susilowati Anik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2002.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Susilowati Anik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2002. Susilowati dalam penelitiannya membahas tentang fenomena kejiwaan yang tercermin dari tingkahlaku tokoh utama dan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama mengalami fenomena kejiwaan dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Miharja. Penelitian ini lebih mengambil fokus pada keadaan kejiwaan yang dialami tokoh utama dan faktor-faktor yang menyebabkan adanya gejala ataupun tindakan yang dilakukan tokoh utama yang didasari oleh keadaan jiwanya. Berbeda dengan penelitian yang hendak disajikan penulis, disini penulis akan menyajikan hal yang lebih spesifik lagi yaitu: jenis-jenis emosi dan perubahan emosi yang dialami oleh tokoh utama.

Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semua menggunakan kajian yang sama, yakni kajian psikologi sastra. Namun keduanya pula, berbeda fokus pembahasannya dengan penelitian yang hendak disajikan penulis. Oleh karena itu sudah jelas kiranya bahwa kedua penelitian relevan di atas sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan yang telah jelas ini menjadi landasan ilmiah betapa pentingnya penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Emosi**

#### **a. Pengertian Emosi**

Emosi adalah *movre*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh,

menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Bahwasanya emosi memancing tindakan, emosi akar dorongan untuk bertindak terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak di mata (Goleman, 1999: 7).

Masih dalam pendapat Goleman yang merujuk pada *Oxford English Dictionary*, emosi merupakan “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu: setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Aspek emosi di dalam kehidupan kita sehari-hari berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang, karena dalam hidup kita tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelegensi, melainkan didukung oleh kemampuan penguasaan emosi yang baik. Kita sebagai manusia yang baik harus mampu mengontrol emosi karena emosi berpengaruh terhadap kehidupan kita. Emosi sejurus dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis atau psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 1999: 411).

Kata emosi berasal dari dua bahasa yaitu bahasa Perancis *emotion* yang berarti “kegembiraan” dan bahasa Latin *emovere* yang berarti “bergerak menjauh” (Abi Asmana, 2012, from <https://abubaku.wordpress.com/2012/10/02/pengertian-dan-macam-emosi/>, 9 Agustus 2016). Dengan kata lain, emosi adalah hasil dari reaksi tubuh dalam menghadapi situasi tertentu. Emosi tidak hanya mencakup marah. Seperti anggapan banyak orang. Sekali lagi, emosi adalah reaksi tubuh untuk menghadapi situasi tertentu. Situasi yang dihadapi di sini mencakup emosi marah, malu, bahagia, takut, dan sedih.

Menurut Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Kita merasakan adanya emosi, tidak hanya sekedar memikirkannya. Ketika seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang secara pribadi penting untuk kita, maka emosi kita akan meresponnya. Biasanya diikuti dengan pikiran yang ada hubungannya dengan perkataan tersebut, perubahan psikis, dan juga hasrat untuk melakukan sesuatu. Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah reaksi tubuh saat menghadapi suatu situasi tertentu.

Atau dapat diartikan juga emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus). Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (approach) atau menyingkir (avoidance) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai dengan adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi (Sugihartono dkk, 2007:20). Jika emosi itu sangat kuat akan terjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat disosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang bersifat tidak terpuji (Hude, 2006:17)

Selain itu emosi juga diartikan sebagai situasi yang melibatkan perubahan pada tubuh dan wajah, aktivitas pada otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif, dan kecenderungan melakukan suatu tindakan yang dibentuk seluruhnya oleh peraturan-peraturan yang terdapat di suatu kebudayaan. Emosi berfokus pada tiga komponen utama yaitu perubahan fisiologis, proses kognitif serta pengaruh budaya yang membentuk pengalaman dan ekspresi emosi. (Wade, Carol & Travis, 2007:106). Jadi

dapat disimpulkan bahwa emosi adalah salah satu bentuk komunikasi seseorang untuk menyampaikan pesan atau perasaan kepada orang lain.

## **b. Bentuk-bentuk Emosi**

Manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial sehingga faktanya manusia mengalami berbagai macam peristiwa yang melibatkan emosi. Namun manusia tidak dapat memungkiri pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya ketika emosi sedang memuncak. Pengalaman-pengalaman masa lampau yang tersimpan dalam memori manusia kemudian muncul ketika peristiwa yang sama terulang kembali sehingga menimbulkan tingkah laku ekspresif saat itu yang bersalah dari emosi positif maupun emosi negatif.

### **1) Emosi Positif**

Emosi positif adalah emosi yang mampu menghadirkan perasaan positif terhadap seseorang yang mengalaminya. Ada tujuh macam emosi yang masuk dalam emosi positif, yaitu hasrat, keyakinan, cinta, seks, harapan, romansa dan antusiasme. Ketujuh emosi tersebut merupakan bentuk emosi yang paling dominan, kuat, dan paling umum digunakan dalam usaha kreatif. Jenis emosi ini dapat menunjang keberhasilan karir dan dianggap tidak merugikan orang lain. Seberapa besar keberhasilan dari emosi positif ini tergantung dari batas kewajaran yang digunakannya.

Emosi positif lebih mengarah pada perasaan yang senang, suka cita, mengerti akan orang lain, sabar, rela berkorban. Seseorang cenderung untuk berpikir yang positif dan membangun. Menurut Goleman (2002 : 411) yang termasuk ke dalam emosi positif adalah sebagai berikut:

- 1) Kenikmatan mencakup bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang atau senang yang tak ada batas ujungnya
- 2) Cinta mencakup penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih. Dalam hal pengelompokan emosi positif memang cukup luas, sehingga sulit untuk menjelaskan batasan-batasannya.

Emosi positif berperan dalam memicu munculnya kesejahteraan emosi dan memfasilitasi dalam pengaturan emosi negatif. Pada umumnya jika karakter seseorang itu memiliki kesabaran, tidak mudah marah, wajah selalu gembira, memiliki banyak sahabat, kebaikan hati, suka menolong sesama, maka orang akan mengatakan positif. Jika sebaliknya maka orang akan mengatakan emosinya negatif. Dari kenyataan yang sering terjadi, energi emosi positif lebih baik digunakan dalam proses mengingat jika dibandingkan dengan energi emosi negatif. Emosi yang positif akan menghadirkan perasaan senang, sebab emosi ini dapat membuat otak ingin mengenang kembali bayangan tersebut. Selain itu emosi positif juga dapat menumbuhkan sebuah motivasi karena memang memiliki unsur motivasi yang luar biasa kuat. Untuk menumbuhkan emosi positif ini kita harus mampu mengalahkan energi yang terkandung dalam muatan emosi negatif.

## **2) Emosi Negatif**

Emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Biasanya emosi negatif ini berada di luar batas kewajaran, seperti marah-marah yang tidak terkendali, berkelahi, menangis meraung-raung, tertawa keras dan terbahak-bahak bahkan timbulnya tindakan kriminal. Umumnya, emosi negatif menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu orang yang mengalaminya, bahkan berdampak pada orang lain dan masyarakat secara luas.

Biasanya, orang yang mengalami emosi negatif cenderung lebih memperhatikan emosi-emosi yang bernilai negatif, seperti sedih, marah, cemas, tersinggung, benci, jijik, prasangka, takut, curiga dan lain sebagainya. Emosi semacam itu akan berdampak buruk bagi yang mengalaminya dan orang lain.

Emosi negatif lebih cenderung mengarah pada perasaan yang melukai diri sendiri atau orang lain. Perasaan kita dapat dianggap negatif karena melakukan perlawanan atau permusuhan dengan orang lain. Misalnya rasa benci merupakan emosi yang kuat seperti rasa cinta sebab keduanya dari perasaan yang paling dalam, rasa malu sebab tidak memenuhi harapan yang diinginkan, perselisihan antar sesama, luka batin, cemas, marah merupakan daya perusak yang dapat merusak hubungan dan menjauhkan orang lain, iri hati dapat menjadi emosi yang jelek dapat mempengaruhi secara negatif dan merusak hubungan dengan orang lain.

Goleman (2002 : 411) memberikan pendapat bahwa emosi negatif dapat digolongkan dalam hal:

- 1) Marah misalnya beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian.
- 2) Kesedihan misalnya pedih, sedih, muram, suram, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dapat menjadi patologis yaitu depresi berat.
- 3) Rasa takut misalnya cemas, takut, gugup, khawatir, perasaan takut sekali, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologis diartikan fobia dan panik.
- 4) Terkejut misalnya terkesiap, takjup, terpana
- 5) Jengkel misalnya hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 6) Malu termasuk rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati yang hancur.

Jadi, seseorang dapat menerima emosi positif bukan sesuatu yang mudah, tetapi harus dengan usaha terus-menerus untuk menguasai emosi, sehingga dapat hidup yang menyenangkan dan menciptakan hidup sesuai dengan kodrat Tuhan.

Dengan adanya usaha terus menerus membuat seseorang tidak mudah untuk memunculkan emosi yang negatif. Bila kita dapat mengendalikan berbagai emosi negatif yang ada dalam diri kita, maka tindakan yang kita lakukan dapat tercipta dengan baik dan tidak akan menyakiti hati orang-orang yang setiap hari berinteraksi dengan kita.

### c. Sumber – Sumber Emosi

Para ilmuwan sudah membuktikan bahwa kalau seseorang ditolong dalam kelompok dengan persoalannya, orang itu merasa dihormati, ditampung dan diperhatikan. Betapa pentingnya arti sebuah persahabatan guna membangun emosi positif dan berpikiran positif. Emosi negatif berperan dalam permasalahan yang mengganggu individu maupun masyarakat. Berkaitan dengan emosi positif dan negatif, peneliti akan membahas sumber-sumber dari emosi sebagai berikut:

Menurut Dimiyati (1990 : 96) sumber-sumber emosi dibagi menjadi dua yaitu:

#### a. Sumber Emosi yang Destruktif

Banyak anak yang akan datang ke sekolah dengan emosi yang tidak baik, misalnya lekas marah, mudah tersinggung. Hal ini disebabkan oleh :

- 1) Sakit kepala karena penglihatannya mengalami gangguan.
- 2) Ada ketegangan dengan orang tuanya.
- 3) Kurang tidur atau lapar.
- 4) Ada ketidakseimbangan kelenjar-kelenjar.
- 5) Kondisi sekolah sendiri yang kaku dan terlalu banyak tuntutan-tuntutan terhadap anak.
- 7) Sumber Emosi yang Konstruktif

Emosi yang positif dan konstruktif bersumber pada :

- 1) Adanya perhatian yang cukup dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya.
- 2) Anak mendapat rasa kasih sayang baik dari orang tua ataupun guru.
- 3) Suasana yang penuh persaudaraan dan persahabatan.
- 4) Penghormatan terhadap individualitas masing-masing anak.
- 5) Suasana yang harmonis.
- 6) Keterbukaan dari orang tua atau guru yang mau menerima dan mengerti kesulitan-kesulitan anak.

Emosi adalah akumulasi dari pengaruh perangsangan, emosi dapat bersifat desktruktif atau bersifat konstruktif – positif. Gejala tersebut dapat disebabkan oleh keadaan jasmani atau karena keadaan lingkungan, termasuk keluarga. Sehingga akan muncul macam-macam gangguan emosi.

Di antara sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan atau gangguan emosi adalah konflik pertentangan-pertentangan dalam kehidupan baik yang terjadi pada diri-sendiri maupun yang terjadi dalam masyarakat umum. Manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial sehingga faktanya manusia mengalami berbagai macam peristiwa yang melibatkan emosi. Namun manusia tidak dapat memungkiri pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya ketika emosi sedang memuncak.

Pengalaman-pengalaman masa lampau yang tersimpan dalam memori manusia kemudian muncul ketika peristiwa yang sama terulang kembali sehingga menimbulkan tingkah laku ekspresif saat itu. Goleman (2002: 411) mengemukakan reaksi ekspresif delapan jenis emosi, yaitu:

- 1) Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal, hati terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresif, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat (patologis).
- 3) Rasa Takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik (patologis).
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan, luar biasa, dan mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: kaget, takjub, terpana, terkesiap.
- 7) Jengkel: hina, jijik, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, kesal hati, sesal, aib, dan hati hancur lebur.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan tingkah laku ekspresif menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak mengarah kepada emosi positif maupun emosi negatif. Emosi positif, mengarah pada perasaan yang senang, suka cita, mengerti akan orang lain, sabar, rela berkorban. Seseorang cenderung untuk berfikir yang positif dan membangun. Emosi negatif. Emosi negatif lebih cenderung mengarah pada perasaan yang melukai diri sendiri atau orang lain.

## **2. Tokoh Utama**

### **a. Pengertian Tokoh Utama**

Tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian tokoh utama dalam fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000:74). Menurut Nurgiyantoro (2010:177), tokoh utama adalah tokoh yang

diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kajadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama memang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi plot. Aminuddin (2013: 80), menjelaskan bahwa untuk menentukan tokoh utama dalam cerita atau karya fiksi, dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pertimbangan. *Pertama*, melihat keseringan kemunculan dalam suatu cerita. *Kedua*, ditentukan lewat petunjuk pengarang. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang saling memberi komentar yang dibicarakan oleh pengarangnya.

Jadi, tokoh utama merupakan sarana bagi pengarang yang menampilkan wadah pelaku-pelaku ke dalam bentuk cerita. Tokoh tersebut mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita. Artinya, tokoh senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama memang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi plot.

#### **b. Ciri-ciri Tokoh Utama**

Seorang tokoh dapat dikatakan tokoh utama apabila memiliki salah satu dari ciri-ciri berikut:

- 1) Memiliki jumlah (kuantitas) dialog yang lebih banyak daripada tokoh lain.
- 2) Keterkaitan tokoh tersebut dengan judul.
- 3) Keterkaitan tokoh dengan alur (memulai, mengembangkan/klimaks, anti-klimaks) atau memiliki paling banyak konflik dengan tokoh lain.
- 4) Tokoh yang merupakan pembawa ide cerita.
- 5) Keterkaitan dengan unsur dalam novel.
- 6) Hubungan tokoh tersebut dengan tokoh lain. (Nurgiyantoro, 2010:177)

### c. Penokohan

Penokohan pada dasarnya unsur yang penting dalam suatu karya naratif. Menurut Nurgiyantoro (2010: 165), penokohan dan karakterisasi perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Selanjutnya menurut Aminuddin (2013:79), penokohan menunjuk pada cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2010:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut Sayuti (2000: 90-109), penggambaran tokoh dapat diklasifikasikan menjadi beberapa metode antara lain: *Satu* metode diskusif atau cara analitik. Pengarang memilih metode ini untuk menceritakan atau menggambarkan kepada pembaca tentang karakter tokohnya. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. *Dua* metode dramatis. Dalam metode ini pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri.

*Tiga* metode kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya atau dengan kata lain, penggambaran karakter tokoh melalui bahasa yang digunakan tokoh- tokoh lain yang ada dalam sebuah cerita.

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2010:195-210), tokoh –tokoh yang ada dalam sebuah cerita dapat dilukiskan dengan cara: pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Pelukisan secara langsung atau teknik analitis adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang langsung disertai deskripsi kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga terdapat ciri fisiknya. Pelukisan tokoh secara tidak langsung atau teknik dramatik adalah pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Penampilan tokoh cerita dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik antara lain: teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar serta teknik pelukisan fisik. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan penokohan adalah pelukisan atau penggambaran dengan jelas tentang seorang tokoh dalam sebuah cerita fiksi yang ditampilkan melalui kekreatifan seorang pengarang, sehingga membentuk karakter yang berbeda-beda.

### **3. Novel**

#### **a. Pengertian Novel**

Menurut Suyitno (2009: 35), kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang

datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Seiring dengan pendapat tersebut, Badudu dan Zain (dalam Aziez dan Abdul Hasim, 2010: 2), menambahkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya.

Novel dengan bentuk prosa lain seperti cerpen tentunya memiliki perbedaan. Perbedaan ini menjadikan pengertian atau definisi novel semakin jelas. Menurut Aminuddin (2013:66), perbedaan antara novel dengan cerpen terletak pada kadar panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung dalam sebuah cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 10), perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama (dan yang terutama) dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Menurut Sayuti (2000: 10), sebuah novel jelas tidak akan dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan pengarang melalui cerpen. Pendapat dari para ahli tentang novel dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra jenis prosa baru yang menggambarkan kehidupan tokoh dengan berbagai konfliknya dan memiliki jumlah sampai ratusan halaman.

**b. Ciri-ciri Novel**

Adapun ciri-ciri pokok dari novel menurut Hendy (1993:225) adalah sebagai berikut:

- 1) Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman, biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian
- 2) Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- 3) Memiliki alur atau plot yang kompleks. Berbagai peristiwa ditampilkan saling berkaitan hingga novel dapat bercerita panjang lebar dan membahas persoalan secara luas serta lebih mendalam.
- 4) Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan. Oleh karena itu, pengarang dapat membahas hampir semua segi persoalan.
- 5) Tokoh atau karakter dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.